

# **MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA DI BIDANG AGRIBISNIS DI PONDOK PESANTREN KYAI ABDUL JALAL**

**(Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)**

**Sugihardjo dan Agung Wibowo**  
(Dosen Fakultas Pertanian UNS)

## **ABSTRAK**

*Selama ini ada pemahaman yang masih melekat di sebagian besar orang, bahwa di pondok pesantren, orang hanya berkulat belajar agama kurang mengajarkan pada persoalan-persoalan hidup yang dihadapi di dunia, misalnya bagaimana melakukan usaha/bisnis. Kondisi tersebut tidaklah selalu benar, buktinya di pondok pesantren ini, banyak lulusan para santri yang menjadi seorang wirausaha, yakni: membuka usaha rumah makan, menjadi peternak, menjadi pedagang dan sejenisnya. Ini berarti para santri sangat potensial untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses apabila disamping dibekali nilai-nilai agama juga dibekali kewirausahaan.*

*Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk menciptakan seorang santri enterpreneur di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal meliputi kegiatan yang sifatnya fisik, kegiatan memberi motivasi dan kegiatan praktek. Pada tahun ini difokuskan pada peternakan lele. Kegiatan yang sifatnya fisik yakni membangun pilot project kolam lele. Kegiatan yang sifatnya memberi motivasi, meliputi: kuliah umum, kunjungan ke perusahaan agribisnis, dan kunjungan ke tempat wisata. sedangkan kegiatan yang sifatnya praktek meliputi: pelatihan pembuatan makanan ternak; pelatihan budidaya daya azolla untuk makanan lele; pelatihan beternak lele; pelatihan pembuatan makanan lele, pengolahan makanan berbahan lele; dan magang di perusahaan. Dalam kegiatan tersebut banyak kendala dan tantangan yang dihadapi namun ini semua merupakan dinamika di dalam membangun seorang santri berjiwa enterpreneur. Berdasarkan pengalaman di lapangan selama melakukan kegiatan, diharapkan kedepan perlu pembentukan koperasi di pondok pesantren.*

*Keyword: santri, pondok pesantren, jiwa wirausaha, agribisnis*

## **PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal terletak di Dusun Kalioso Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Pondok Pesantren tersebut menampung orang-orang di bawah garis kemiskinan yang berasal dari berbagai daerah dan hampir semuanya adalah berasal dari pedesaan nota bene adalah anak petani, ada yang masih sekolah setara SLTP dan ada yang lulus SLTP karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah akhirnya menuntut ilmu di Pondok Pesantren tersebut.

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sangat mengakar di masyarakat. Sebagai lembaga yang telah mengakar dan telah menjadi bagian sosiokultural masyarakat, pesantren memiliki peluang sebagai salah satu penggerak ekonomi. Sebagian besar pesantren

berada di daerah pedesaan sehingga potensi pertanian menjadi salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren. Konsep pengembangan pertanian yang dilakukan di pesantren sudah seharusnya menggunakan pendekatan agribisnis. Sebagai suatu sistem, agribisnis akan memberikan nilai tambah melalui kegiatan-kegiatan subsistem yang ada di dalamnya.

Selama ini ada pemahaman yang masih melekat di sebagian besar orang, bahwa di Pondok Pesantren, orang hanya berkulat belajar pada agama kurang mengajarkan pada persoalan-persoalan hidup yang dihadapi di dunia, misalnya bagaimana melakukan usaha/bisnis. Kondisi tersebut tidaklah selalu benar, buktinya banyak lulusan para santri di pondok pesantren yang membuka usaha rumah makan, menjadi peternak, menjadi pedagang dan sejenisnya. Ini berarti para santri sangat potensi menjadi seorang wirausaha yang sukses apabila disamping dibekali nilai-nilai agama juga dibekali kewirausahaan.

Lembaga-lembaga keagamaan sebagaimana halnya lembaga kemasyarakatan lainnya merupakan lembaga potensial yang selama ini belum banyak terkait langsung dengan kegiatan pengembangan pertanian atau agribisnis di pedesaan. Pada kenyataannya lembaga keagamaan tersebut justru merupakan aset bangsa yang berharga dan strategis untuk menampilkan peran sebagai agen pembangunan yang potensial, khususnya pembangunan di bidang pertanian.

Munculnya berbagai koperasi dikalangan pondok pesantren menandakan adanya dinamika di kalangan pondok pesantren dalam menghadapi tuntutan dan kebutuhan masyarakat luas seiring dengan perubahan zaman. Kondisi tersebut akan memberikan angin segar bagi kalangan pondok pesantren, mengingat perhatian pemerintah kearah pengembangan koperasi pondok pesantren semakin jelas. Di dalam merespon berbagai hal terkait dengan kebutuhan pondok pesantren, Tiga tahun terakhir ini berbagai program agribisnis di pesantren cukup banyak, namun kurang diikuti dengan penguatan kapasitas santri dan kerja sama dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Hal yang menjadi bahan pertimbangan tim pengusul untuk melakukan pengabdian di pondok pesantren ini adalah : **pertama**, kegiatan ini, dirasa tepat sasaran karena para santri yang ada di Pondok Pesantren ini adalah golongan masyarakat miskin sehingga mereka perlu diberdayakan. **Kedua**, para santri tersebut berasal dari berbagai daerah dan pelosok desa, ketika mereka kembali kedaerahnya masing-masing diharapkan menjadi pemimpin dan menjadi wirausaha usaha baru di daerahnya. **Ketiga**, Ketika para santri tersebut menjadi wirausaha baru di daerahnya masing-masing akan membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitarnya. **Keempat**, kegiatan yang diajukan ini dirasa untuk menggerakkan usaha ekonomi produktif di lingkungan sekitar pondok pesantren dan dalam jangka panjang menciptakan kemandirian lokal.

Kondisi tersebut merupakan peluang yang sangat bagus dan tepat sasaran apabila perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah turut serta dalam memfasilitasi kalangan pondok untuk merealisasikan keinginan tersebut sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selanjutnya pentingnya sinergisitas antara pondok pesantren dengan lingkungan

masyarakat sekitarnya untuk membangun nilai-nilai modal sosial dan memperkuat kelembagaan lokal dalam bingkai menuju kemandirian lokal (Ife, Jime. 1995).

Permasalahan yang dihadapi pondok pesantren saat ini tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Di kalangan pondok pesantren sendiri, setidaknya sejak dasa warsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Tidak sedikit pondok pesantren mengembangkan model kurikulum berbasis agribisnis atau semacam pesantren agribisnis. Dengan demikian kerja sama dengan perguruan tinggi mutlak dilakukan.

Di dunia bisnis, terpuruknya dunia usaha di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia sebagian besar dikarenakan faktor sumber daya manusianya. Faktor sumber daya manusia tersebut tidak hanya sebatas pada penguasaan ilmu dan teknologi namun lebih pada persoalan moralitas. Korupsi, kolusi dan sejenisnya selalu menghantui di berbagai institusi, tidak terkecuali institusi dunia usaha.

Pondok pesantren sebagai institusi yang berkecimpung dalam persoalan-persoalan agama yang dituangkan dalam pembentukan *akhlakul karimah* bagi para santri, merupakan sebuah wahana yang sangat tepat dalam melahirkan para wirausahawan yang tulus, ikhlas dan berakhlak mulia yang menjadi dambaan di masa depan.

Kondisi saat ini, masih adanya jarak antara perguruan tinggi dengan dunia pondok pesantren dalam mengemban misi tersebut. Oleh karena itu perlunya terobosan baru baik itu datang dari kalangan pondok pesantren maupun perguruan tinggi di dalam menjalin hubungan kerja sama. Pondok pesantren sebagai institusi yang mencetak para santrinya untuk berakhlakul karimah disisi lain institusi perguruan tinggi yang selalu berketat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kalau kedua sisi tersebut bersatu secara sinergis dan berkesinambungan tidak mustahil akan melahirkan sosok seorang wirausaha yang berakhlakul karimah dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Anwar W dan Haryadi (2004). Sebuah program pemberdayaan masyarakat disamping berdasarkan kebutuhan sasaran juga harus mempertimbangkan skala prioritas (mana yang lebih mendesak dan memberikan *multiplier effect* terhadap penguatan ekonomi lokal). Berdasarkan pertimbangan itu, dan didasarkan atas identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang *urgen* sebagai berikut: (1) bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas calon wirausaha santri di pondok pesantren?; (2) bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjalin keberlanjutan hubungan antara kalangan pondok pesantren dengan perguruan tinggi dalam mencetak wirausahawan yang berakhlakul karimah dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi?; (3) bagaimana mensinergiskan antara pondok pesantren dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren supaya terjalin kerja sama untuk pengembangan agribisnis dalam mewujudkan kemandirian lokal?

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada dasarnya pondok pesantren saat ini menghadapi dilema yang sulit. Di satu sisi tantangan menghadapi globalisasi sedangkan di sisi lain menciptakan SDM unggul khususnya dalam sains dan teknologi sehingga mampu menempatkan tempatnya dalam perkembangan dewasa ini.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan IbM ini adalah pembentukan wirausaha baru untuk kalangan santri pondok pesantren dan kelompok wirausaha baru pada ibu-ibu PKK di sekitar pondok pesantren melalui suatu kegiatan terintegrasi yang meliputi beternak lele dan pengolahannya serta memadukan dengan warung hidup uyang telah ada.

Dalam rangka melaksanakan transformasi pondok pesantren konvensional menuju pondok pesantren berbasis agribisnis, maka dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode antara lain: sosialisasi dan pelatihan, pendampingan dan demplot kolam lele serta optimalisasi peran Pusat Informasi Agribisnis (PIA).

### **A. Sosialisasi dan Pelatihan**

Dalam rangka melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan peran pesantren dalam pengembangan agribisnis, maka diperlukan kegiatan sosialisasi dan pendampingan para santri dan ibu-ibu PKK Dusun Kalioso Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen di dalam mengakses informasi pertanian. Untuk itu, kerangka pemecahan masalah adalah: (1) identifikasi karakteristik dan kebutuhan santri akan informasi pertanian; (2) sosialisasi tentang keberadaan Pusat Informasi Agribisnis kepada para santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren; (3) pendampingan kepada para santri dan ibu-ibu PKK dalam mengakses informasi pertanian untuk menuju pesantren berbasis agribisnis yang menyatu dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan teknis terkait bidang usaha agribisnis. Kegiatan pelatihan ini meliputi kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan para santri dan para ibu-ibu PKK di sekitar pondok, yang meliputi: (1) pelatihan pembuatan makanan ternak; (2) pelatihan budidaya Azolla sebagai salah satu alternatif untuk pakan ternak; (3) pelatihan pengolahan berbahan baku lele; (4) pelatihan manajemen praktis; (5) pelatihan akuntansi/pembukuan praktis; (6) pelatihan kewirausahaan; (7) pelatihan komunikasi efektif untuk negosiasi bisnis; dan (8) pelatihan manajemen bisnis.

### **B. Pendampingan**

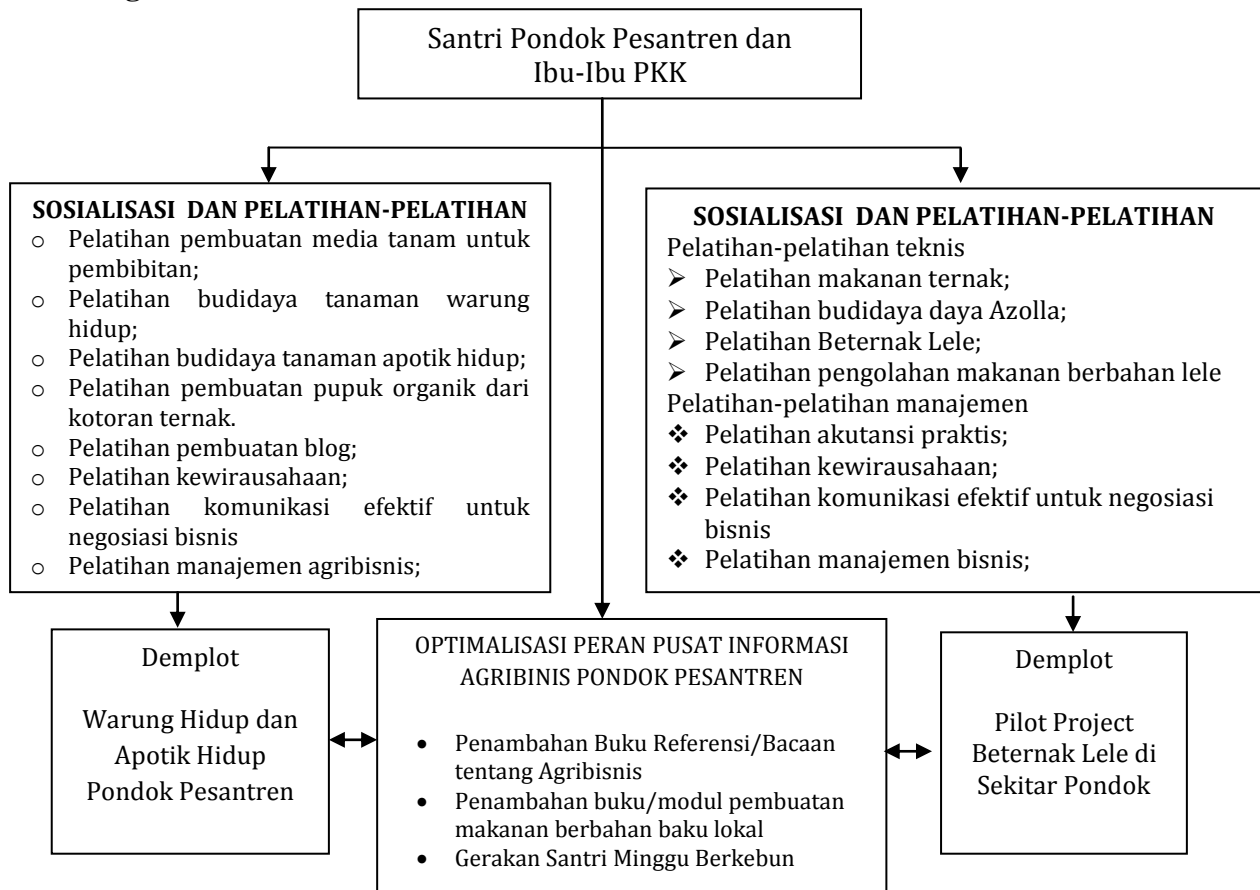
Ada tiga cara yang dilakukan tim pelaksana kegiatan di dalam melakukan pendampingan: (1) tim pendamping (pelaksana kegiatan) mengunjungi ke lokasi dengan merespon masalah yang dihadapi kemudian mencari solusinya; (2) para santri konsultasi ke kampus dengan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi, selanjutnya tim pendamping

melakukan kajian dan menindaklanjuti ke lapangan; (3) para santri dimagangkan ke perusahaan-perusahaan agribisnis yang telah sukses, tim pendamping memfasilitasi tempat magang dan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

### C. Optimalisasi Peran Pusat Informasi Agribisnis (PIA)

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping/ perguruan tinggi dengan para santri pondok pesantren dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Berdasarkan diskusi dengan kalangan pondok dan tokoh masyarakat sekitar pondok, maka tim ini melakukan berbagai kegiatan khususnya membangun jaringan kerja sama. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah: (1) mengidentifikasi jaringan kerja sama yang telah dilakukan dan akan dilakukan; (2) memfasilitasi pertemuan-pertemuan dengan calon mitra bisnis potensial; (3) melengkapi sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pondok sebagai Pusat Informasi Agribisnis; (4) memberikan bantuan buku-buku bacaan agribisnis di Pusat Informasi Agribisnis Pondok Pesantren.

### D. Diagram Alir Pemecahan Masalah



Gambar 1. Diagram Alir Pemecahan Masalah



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pilot Project Beternak Lele

Kolam lele yang ada di pondok pesantren Kyai Abdul Jalal dibangun di sekitar tempat tinggal para santri dan tidak jauh dari Masjid. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan ketika memilih di lokasi tersebut untuk pengembangan peternakan lele di lingkungan Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal terlihat sebagai mana matrik berikut ini.

Tabel 1. Kondisi faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pengembangan Peternakan Lele Di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal

Entitas Faktor	Keunggulan	Kelemahan
Faktor Internal		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek SDM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak santri yang memiliki semangat wirausaha</li> <li>Para santri dekat dengan lokasi sehingga pemeliharaan kolam lebih terjaga</li> <li>Memiliki ketekunan dan integritas yang tinggi</li> <li>Sangat loyal kepada pemimpinnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Santri belum memiliki kemampuan teknis budi daya lele yang memadai,</li> <li>Tidak semua santri memiliki semangat untuk melakukan wirausaha;</li> <li>Kepatuhan yang sangat kepada pemimpinnya membuat sulit menerima masukan dari orang lain</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek SDA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan memanfaatkan sisa-sisa air wudlu, sehingga penggunaan air di pondok pesantren menjadi lebih efisien;</li> <li>Memiliki lahan pertanian untuk bergerak di <i>on farm</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengurangi kerapian pondok apabila kurang pengelolanya</li> </ul>
Faktor Eksternal		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek Lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lebih aman dari pencurian</li> <li>Lebih dekat dengan akses pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sangat dekat dengan areal perumahan sehingga tidak memungkinkan untuk perluasan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek kebijakan pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerintah mendukung program program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah secara rutin dan berkelanjutan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi sarana dan prasarana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses ke jalan raya sangat dekat sehingga sangat mudah untuk melakukan pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi sarana dan prasaran di sekitar</li> </ul>

Sumber Data: Data Primer Dari Hasil Wawancara Dan Observasi Lapangan

Lele merupakan komoditas yang dapat dipelihara dengan padat tebar tinggi di lahan terbatas (hemat lahan) dan hemat air. Padat penebaran lele di kolam besar yaitu 150 – 400 ekor/m<sup>3</sup> air. Kelebihan lele yaitu mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan mampu hidup dalam air tergenang. Usaha pembesaran lele dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan rumah ataupun lahan sempit lainnya, hal tersebut disebabkan karena luas kolam pembesaran lele 4 – 50 m<sup>2</sup>. Untuk pembesaran lele intensif dilahan sempit seluas 15m<sup>2</sup>, dapat dipanen lele konsumsi sebanyak 459 – 500 kg. Sehingga pembesaran lele ini merupakan solusi yang dapat digunakan untuk alternatif dalam peningkatan pendapatan meskipun hanya memiliki lahan sempit.

Lele di Indonesia merupakan salah satu jenis ikan tawar yang banyak dibudidayakan dan digemari masyarakat hal itulah yang menjadikan permintaan lele tidak akan pernah surut. Bahkan sampai saat ini permintaan akan lele di Indonesia belum dapat terpenuhi. Harga lele di pasaran pun relatif stabil yaitu berkisar Rp. 10.000,00 sd Rp. 11.500,00 per kg. Sejumlah varietas lele dapat menjadi alternatif pilihan untuk dibudidayakan. Adapun jenis lele unggul dengan pertumbuhan cepat dijadikan pilot project adalah Lele dumbo.

Ketika lele dumbo masuk ke tanah pertumbuhan lele ini akan semakin cepat. Namun penggunaan bibit lele yang tidak terkontrol akan menyebabkan penurunan kualitas induk lele. Penurunan indukan lele lebih disebabkan karena terjadinya *inbreeding* yang menyebabkan pertumbuhan lambat, survival rate rendah, abnormalitas bentuk hingga rentan terhadap penyakit (Najiyati, S. 1992).

## **B. Pelatihan Pelatihan Teknis**

Pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar dalam pembesaran lele secara intensif. Oleh karena itu penyediaannya harus mendapat perhatian yang sangat serius. Pakan pellet yang berkualitas baik adalah mengandung protein lebih dari 31%. Kriteria kualitas pakan adalah pada kandungan proteinnya.

Ada dua macam jenis pellet di pasaran, yaitu pellet terapung dan pellet tenggelam. Pellet terapung yang diberikan pada lele akan terapung beberapa saat sebelum akhirnya tenggelam. Sementara itu pellet tenggelam adalah biasanya langsung tenggelam atau melayang beberapa saat di dalam air kemudian langsung tenggelam (Djarmika, D.H., Farlina, Sugiharti, E. 1986)

Pada umumnya pakan lele yang diberikan dalam bentuk terapung. Keuntungan pakan terapung adalah jumlah pakan yang diberikan dapat dikontrol karena akan cepat diketahui saat pakan yang diberikan sudah tidak termakan oleh ikan.

*Tabel 2. Kandungan Nutrisi Pakan Pellet Berdasarkan Jenis (Kode) Pakan.*

Keterangan	Jenis/kode pakan				
	581	Ff99	781-2	781-3	782
Ukuran ikan (g/ekor)	PL 13-1	>1,5	3-40	>40	>60
Protein (%)	Min. 40	Min. 38	31-33	31-33	28-30
Lemak (%)	Maks. 6	Min. 4	4-5	4-5	3-5
Serat kasar (%)	Maks. 3	Maks. 6	4-6	4-6	4-6
Abu (%)	-	Maks. 16	5-8	5-8	5-8
Kadar air (%)	Maks. 11	Maks. 12	11-13	11-13	11-13

Sumber Data: Djatmika, D.H., Farlina, Sugiharti, E. (1986)

### ***Jumlah Dan Metode Pemberian Pakan***

Setiap hari jumlah pakan yang diberikan lele sebanyak 3-6% dari bobot total ikan. Persentase tersebut sangat fleksibel. Artinya pemberian pakan dapat diatur sesuai dengan nafsu ikan pada saat itu. Akan tetapi dua minggu menjelang panen, persentase pakan sebaiknya dikurangi menjadi 2-3% dari bobot total ikan. Pada pemberian pakan lele untuk pembesaran diberikan secara *ad libitum* artinya pemberian pakan diberikan secara bertahap dengan jumlah banyak dan dihentikan setelah lele mulai merasa kenyang. Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan lele merasa kenyang adalah lele sudah malas dan tidak agresif lagi menyambut pakan ikan yang diberikan.

### ***Cara Pemberian Pakan***

Cara pemberian pakan ditaburkan secara merata disetiap sisi bagian kolam agar semua ikan mendapat peluang makan yang sama. Pemberian pakan jangan dilakukan sekaligus dalam setiap pemberian pakan. Sebaiknya pakan diberikan bertahap. Untuk perubahan ukuran pakan sebaiknya juga dilakukan bertahap agar lele dapat menyesuaikan dan tidak menyebabkan lele malas makan atau menurunkan nafsu makan (Arifin, M.Z. 1991).

### ***Waktu Pemberian Pakan***

Waktu pemberian pakan dilakukan dengan memperhatikan nafsu makan lele. Lele adalah binatang nokturnal yang artinya mempunyai kecenderungan beraktifitas pada malam hari terutama dalam hal mencari makan. Oleh karena itu pemberian pakan lele sebagian besar diberikan pada waktu malam. Frekuensi pemberian pakan lele sebaiknya 3-4 kali dalam sehari, dengan jadwal pemberian pakan pagi sekitar pukul 08.00, siang pukul 12.00 – 13.00 dan sore pukul 17.00 dan malam pukul 21.00. hal ini disebabkan karena ikan akan kembali lapar 3-4 jam setelah makan.



### **Pelatihan pembuatan makanan ternak**

Salah satu upaya untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan memberikan pakan tambahan atau alternatif. Pakan alternatif lele yaitu ikan runcah, keong mas, bekicot, limbah peternakan ayam atau burung puyuh, belatung, limbah penetasan telur, limbah pemindangan ikan dan lainnya. Akan tetapi kelemahan dalam pemberian pakan ini adalah kurang praktis dikarenakan perlu perlakuan khusus sebelum diberikan.

### **Pelatihan Budi Daya Azolla**

Azolla merupakan suatu jenis rumput yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan lele. Dengan memanfaatkan azolla, peternak lele dapat menekan biaya produksi untuk pembelian pakan lele yang semakin melambung harga pasarannya. Sebagai pakan ternak, rumput azolla dapat dikatakan sebagai pakan ternak organik dengan kandungan gizi yang menjanjikan dan tidak mengandung bahan kimia. Kandungan protein dalam azolla mencapai 31,25%, lemak 7,5%, karbohidrat 6,5 %, gula terlarut 3,5 % dan serat kasar 13%.

Hasil yang telah dicapai dalam pengabdian ini adalah :

1. Tim pengabdian telah melakukan sosialisasi awal
2. Tim pengabdian telah melakukan pelatihan Pelatihan-pelatihan teknis, yang meliputi:
  - a. Pelatihan pembuatan makanan ternak;
  - b. Pelatihan budidaya daya Azolla;
  - c. Pelatihan Beternak Lele;
  - d. Pelatihan pengolahan makanan berbahan lele
3. Tim pengabdian telah melakukan pelatihan Pelatihan-pelatihan manajemen, yaitu: pelatihan akuntansi praktis.
4. Tim pengabdian telah membangun pilot project kolam lele
5. Tim pengabdian telah melakukan optimalisasi Pusat Informasi Agribisnis di Pondok Pesantren Kyai Abdul Djalal, melalui:
  - a. Penambahan bahan bacaan (buku, modul) untuk melengkapi Pusat Informasi Agribisnis.
  - b. Melakukan sosialisasi Gerakan Hari Minggu Santri Berkebun

### **C. Hambatan dan Kendala Kegiatan**

Secara umum kegiatan pelatihan IBM di pondok pesantren tidak mengalami kendala yang berarti. Persoalan umum yang biasanya terjadi di kalangan santri pondok pesantren dan khususnya di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal adalah kurangnya motivasi jiwa

kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan pada santri umumnya sangat rendah. Pernyataan tersebut didasarkan atas wawancara singkat dengan salah satu pengurus Yayasan Umat Islam Kaliyoso (YAUMIKA) dan pengamatan tim IbM selama ada kegiatan dilokasi.

Kondisi demikian menjadi tantangan khususnya pihak perguruan tinggi dalam mendorong kalangan pondok pesantren untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan muncul dalam diri santri dengan sendirinya secara alamiah karena faktor lingkungan keluarga, selain itu juga adanya stimulus dari luar. Stimulus dari luar bisa di dapat dari lingkungan pendidikan. Untuk itu kedepan yang perlu dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi adalah memberikan semacam motivasi melalui pelatihan-pelatihan bagi para santri.

Rendahnya jiwa kewirausahaan bagi para santri bukanlah penyebab sulitnya untuk memunculkan wirausaha baru. Hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir persoalan tersebut adalah dengan melakukan motivasi-motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Sebagai langkah awal sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya di dalam melakukan pendampingan, tim kegiatan melakukan semacam *Focus Group Discussion* dengan beberapa kalangan pengurus yayasan, pimpinan pondok pesantren dan beberapa santri-santri untuk bisa menimbulkan semangat berwirausaha.

Dari diskusi-diskusi tersebut ada beberapa alternatif kegiatan yang dilakukan ke depan untuk memberikan motivasi bagi para santri adalah antara lain: *Achievment Motivation Training*, Pelatihan Perencanaan Bisnis, Pelatihan Manajemen, Kegiatan Magang ke Usaha Peternakan.

#### **D. Evaluasi Kegiatan dan Rencana Tindak Lanjut**

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan kegiatan ini berupa: Evaluasi kognitif dan evaluasi psikomotorik.

Evaluasi kognitif, Evaluasi yang dilakukan berupa diskusi (tanya jawab) dan lembar evaluasi (*post test evaluation*) tentang pelatihan pembuatan pupuk organik, pembuatan media tanam, pembibitan, dan penanaman. Indikator keberhasilannya Tujuh puluh lima persen santri mengerti terhadap cara pembuatan pupuk organik, media tanama, pembibitan, penanaman yang ditunjukkan dengan jawaban pada lembar evaluasi.

Evaluasi psikomotorik, bentuk evaluasinya: santri dapat langsung melakukan praktek membuat media tanam, melakukan pembibitan, melakukan penanaman di polibag. Indikator keberhasilan, bahwa tujuh puluh lima persen santri dapat melakukan praktek membuat media tanam, melakukan pembibitan, melakukan penanaman di polibag.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan IbM di pondok pesantren dan berdasarkan *Focus Group Discussion* yang dilakukan dengan para santri dan pengasuh pondook pesantren, maka ada beberapa hal yang disepakati untuk rencana tindak lanjut sebagai salah satu wujud nyata kesinambungan hubungan kerja sama antara perguruan tinggi

dengan pondok pesantren, yakni: (1) tim IbM bersama dengan pengasuh pondok pesantren melakukan pembinaan secara berkelanjutan terhadap para santri di bidang agribisnis; (2) Para santri akan melakukan kunjungan ke laboratorium-laboratorium di Fakultas Pertanian UNS untuk mengenal lebih jauh tentang dunia agribisnis; (3) Tim IbM dan Pengasuh Pondok sepakat untuk mengusulkan kegiatan sejenis yang difokuskan pada usaha ekonomi produktif berdasarkan potensi lokal.

## **PENUTUP**

Kegiatan Pengabdian ini memberikan manfaat kepada mitra berupa: (1) berdirinya Pusat Informasi Agribisnis/*Agibusiness Information Center* yang dilengkapi dengan perangkat komputer dan koleksi buku-buku agribisnis sebagai pusat belajar dunia agribisnis bagi para santri dan masyarakat sekitar pondok; (2) adanya pilot project kolam lele sebagai tempat untuk praktek secara langsung para santri untuk menekuni bidang agribisnis; (3) terjalinnya kerja sama antara pondok pesantren dengan Fakultas Pertanian UNS, (4) Santri bisa mengakses informasi-informasi seputar agribisnis ke kampus dan Tim IbM di jadikan sebagai Tim Pengembang Agribisnis di Pondok Pesantren Kyai Abdul Djalal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar W dan Haryadi, 2004. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*. TKP3 KPK. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Arifin, M.Z. 1991. *Budidaya lele*. Dohara prize. Semarang.
- Djatmika, D.H., Farlina, Sugiharti, E. 1986. *Usaha Budidaya Ikan Lele*. C.V. Simplex. Jakarta.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Ife, Jime. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analiysis and practice*. Melbourne : Longman.
- Najiyati, S. 1992. *Memelihara Lele Dumbo di Kolam Taman*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Simanjutak, R.H. 1996. *Pembudidayaan Ikan Lele Lokal dan Dumbo*. Bhartara. Jakarta.
- Soetomo, M.H.A. 1987. *Teknik Budidaya Ikan Lele Dumbo*. Sinar Baru. Bandung.
- Susanto, H. 1987. *Budidaya ikan di Pekarangan*. Penebar Swadaya. Jakarta.